



Peningkatan Keterampilan Direksi Musik Bagi Remaja KUB Santa Theresa Avilla, Paroki Santo Yoseph Penfui Kupang

Benediktus Molo^{1*}, Maria Prisilya Purnamalon², Margareta S. Irma Kaet³

¹Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia, email: bennymolo69@gmail.com

²Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia, email: mariapurnamalon@gmail.com

³Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia, email: irmakaet@gmail.com

*Koresponden penulis : bennymolo69@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 17 Januari 2025

Diterima: 19 Januari 2025

Diterbitkan: 28 Januari 2025

Keywords:

Skills; Training; Music Director

Kata Kunci:

Keterampilan;
Pelatihan; Direksi Musik

Abstract

The purpose of this community service activity is 1) to conduct conductor training as well as to find new generations to become a conductor of the church choir, especially the younger generation., 2) to increase the interest and enthusiasm of the younger generation to be more daring to become a conductor and, 3) to realize a contextual liturgy by paying attention to liturgical music, so that it can help a more meaningful Eucharistic Celebration. Implementing activities begins with pre-activities, activities, and supervision or mentoring. The result of this service activity is that the teenagers of KUB St. Teresa Avilla can learn various types and characters of time rhythms that are commonly used in daily life. Second, the mamu training participants lead songs or become conductors who start with simple songs. Third, the trainees can become good conductors and be able to become conductors in the celebration of the Eucharist in the church.

Abstrak

Tujuan dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 1) untuk melakukan pelatihan dirigen sekaligus regenerasi dirigen paduan suara gereja; 2) untuk menambah minat dan semangat generasi muda menjadi dirigen dan, 3) untuk mewujudkan liturgi yang kontekstual dengan memperhatikan musik liturgi, sehingga bisa membantu Perayaan Ekaristi yang lebih bermakna. Metode pelaksanaan kegiatan diawali



dengan persiapan, pelaksanaan, dan pengawas. Hasil kegiatan pengabdian ini adalah remaja-remaja ini dapat mengenal berbagai jenis dan karakter birama yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, peserta pelatihan mampu menjadi dirigen dimulai dengan lagu-lagu yang sederhana. Ketiga, peserta pelatihan dapat menjadi dirigen yang baik dalam perayaan Ekaristi di gereja.

Cara mensitasi artikel:

Molo, B., Purnamalon, M. P., & Kaet, M. S. I. (2025). Peningkatan Keterampilan Direksi Musik Bagi Remaja KUB Santa Theresa Avilla, Paroki Santo Yoseph Penfui Kupang. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 184-191. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i1.392>

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kemajuan dalam bidang paduan suara terjadi dengan cepat, melibatkan beragam kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Hampir setiap lembaga pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, memiliki kelompok paduan suara yang menerima panduan khusus dari guru seni atau pelatih. Paduan suara adalah suatu kumpulan penyanyi yang menyanyi bersama. Secara umum dapat diartikan himpunan dari sejumlah penyanyi yang dikelompokkan menurut jenis suaranya (Sitompul, 1999:1). Dalam perayaan liturgi Gereja Katolik, paduan suara mendapat tugas terhormat dalam perayaan liturgi sejak awal sampai dengan abad ke-14. Sejak pembaharuan musik Gereja oleh Konsili Vatikan II, maka di Indonesia berkembanglah kor-kor lingkungan/wilayah yang umumnya bertugas pada tiap hari Minggu. Pada hari raya ada juga kor gabungan/ kor paroki. Seturut dengan amanat dari Instruksi tentang musik dalam Liturgi/Musicam Sacram: dianjurkan agar di gereja besar/ katedral ada paduan suara besar untuk melestarikan dan mengembangkan warisan musik Gereja yang tiada tara nilainya (Prier, 2015:10).

Pada masa kini, kehadiran seorang dirigen sudah menjadi hal yang akrab di kalangan masyarakat. Dirigen muncul secara konsisten dalam berbagai acara pertunjukan musik, termasuk di gereja. Perannya sangat signifikan dalam konteks paduan suara, dimana seorang dirigen

memiliki kemampuan untuk menyatukan emosi antara para musisi atau penyanyi dengan pendengar.

Sejak tahun 2018 hingga sekarang ini, umat Kelompok Umat Basis (KUB) St. Teresa Avilla ketika dipercayakan untuk mengisi koor dalam tanggungan misa selalu memakai dirigen dari luar anggota umat KUB, walaupun beberapa kesempatan paduan suara KUB dipimpin oleh seorang ibu yang memiliki keterbatasan dalam mendireksi. Dalam beberapa kesempatan, mereka mendireksi sebuah lagu mereka dengan kurang percaya diri terutama dalam mendireksi dengan pola birama 4/4, 3/4, maupun 2/4.

Secara teknis ketika mendireksi lagu dengan sukatan 4/4, 3/4, maupun 2/4 mereka sering melakukan perubahan pola ditengah lagu. Mereka juga tidak konsisten pada pola birama dan dan tidak tepat dalam memulai gerakan untuk inseting sebuah lagu. Gerakan tangan untuk mengakhiri lagu yang sesuai hitungan pada lagu pun seringkali tidak tepat. Gerakan berhenti ini penting karena umumnya penyanyi atau dirigen cenderung kehilangan fokus mereka menjelang akhir lagu. Instruksi terus diberikan hingga lagu selesai.

Seorang dirigen juga memiliki kriteria-kriteria khusus. Kriteria-kriteria untuk dapat disebut sebagai dirigen seseorang tersebut dituntut memiliki kecakapan-kecakapan dan 3 kepekaan musikalitas yang tinggi terhadap seni paduan suara (Listya, 2007:6). Adanya kualifikasi tersebut ternyata belum dimiliki oleh para dirigen di KUB St. Teresa Avilla. Hasil wawancara dengan pelatih paduan suara di KUB St. Teresa Avilla menemukan jika pimpinan paduan suara atau dirigen di gereja tersebut tidak menguasai teknik aba-aba pokok. Selain itu, pada beberapa pengamatan peneliti pada paduan suara yang bertugas di gereja, diketahui jika banyak dirigen yang memberikan aba-aba yang tidak sesuai dengan sukatan lagu dan setiap lagu yang dipimpin dibawakan dengan teknik aba-aba 1 pukulan.

Kegiatan pengabdian ini dapat menjadi cara untuk melakukan pelatihan dirigen sekaligus mencari generasi-generasi baru untuk menjadi seorang dirigen paduan suara gereja, khususnya generasi muda. Pelatihan dirigen ini juga bisa menambah minat dan semangat generasi muda untuk lebih berani menjadi dirigen. Selain itu, pelatihan ini bisa

mewujudkan liturgi yang kontekstual dengan memperhatikan musik liturgi, sehingga bisa membantu Perayaan Ekaristi yang lebih bermakna.

METODE PELAKSANAAN

Bentuk pengabdian yang dilakukan adalah pelatihan dirigen bagi remaja-remaja KUB St. Theresia Avilla. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Kelompok Umat Basis (KUB) St. Teresa Avilla, Paroki St. Yoseph Pekerja Penfui Kupang. Kegiatan ini diikuti oleh sepuluh orang remaja di lingkungan KUB St. Teresa Avilla. Pelaksanaan pelatihan dirigen ini terdiri atas tiga tahapan yang diuraikan sebagai berikut.

1. **Persiapan:** Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan audiensi dengan pengurus KUB untuk menyepakati dan mempersiapkan hal-hal teknis terkait kegiatan pengabdian. Tim pengabdian juga melakukan perekrutan remaja-remaja KUB St. Theresia Avilla untuk menjadi peserta kegiatan pelatihan.
2. **Pelaksanaan:** Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah, latihan, pendampingan, dan simulasi mendireksi lagu. Para siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai mendireksi lagu yang baik.
3. **Pengawasan:** Pengawasan dilakukan dengan tujuan untuk meninjau efektivitas dan giat peserta anggota kor KUB St. Teresa Avilla dalam kegiatan pelatihan keterampilan dasar mendireksi yang diberikan oleh pemateri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, tim dosen melibatkan dua mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Peran mahasiswa tersebut yaitu pengambilan dokumentasi kegiatan serta pendampingan peserta dalam pelatihan dirigen. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berlokasi di KUB St. Teresa Avilla telah dilaksanakan pada tanggal 8 sampai 10 Agustus 2024. Kegiatan ini diikuti oleh 10 orang peserta dari KUB St. Teresa Avilla.

Langkah pertama, tim pengabdian bersama anak-anak memulai kegiatan dengan menyanyikan salah satu lagu anak, yaitu lagu “Burung Kakak Tua”. Setelah menyanyikan lagu tersebut, tim pengabdian memutar video tentang jenis-jenis birama, baik 4/4, 2/4, dan 3/4. Saat menonton video, peneliti mengajak anak-anak untuk menyimak dan merasakan berat ringan pola ketukan dan pola pukulan. Selanjutnya, peneliti mengajak peserta penelitian untuk membuat gerakan, baik dari gerakan dua pukulan per birama, maupun tiga dan empat pukulan per birama.

Tujuan dari kegiatan ini agar anak-anak terbiasa dalam mengikuti tempo suatu lagu dan juga dapat merasakan ketukan berat ringan pada lagu di setiap birama, sehingga saat melakukan direksi, mereka dapat melakukannya dengan baik.

Tahap berikutnya, tim pengabdian menampilkan contoh video konduktif dan meminta peserta pelatihan memperhatikan posisi berdiri serta ekspresi dari dirigen. Agar membangun pemahaman peserta pelatihan, selama menonton peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan penuntun terhadap apa yang ditemukan pada video yang ditonton berkenaan dengan bagaimana posisi badan, tangan dan ekspresi wajah dari seorang dirigen.

Selanjutnya, tim pengabdian menjelaskan posisi berdiri yang baik, yaitu posisi berdiri yang tidak tegak lurus juga tidak bungkuk apalagi kaku. Badan dan tangan seorang dirigen harus diayunkan dengan luwes dan tidak kaku seperti halnya robot. Demikian juga dengan ekspresi saat menjadi seorang dirigen. Saat mendireksi atau menjadi seorang dirigen, ekspresi wajah harus sesuai dengan nuansa lagu sehingga menjadi selaras antara lagu yang dibawakan dengan dirigen serta penyanyinya. Selain menjelaskan, peneliti juga memberikan contoh posisi tubuh dan bentuk tangan yang baik saat mendireksi, untuk ditiru subjek penelitian.



Gambar 1. Peserta mempraktikkan posisi berdiri yang baik

Pada tahap berikutnya, peserta pelatihan mulai berlatih mendireksi sebuah lagu dalam berbagai birama. Peserta pelatihan melakukan latihan mendireksi diringi dengan alat musik keyboard. Kegiatan ini didampingi oleh mahasiswa dan juga tim pengabdian. Berikut salah satu lagu yang menjadi contoh latihan dasar dalam mendireksi birama 4/4.



Gambar 2. Peserta berlatih mendireksi pola birama 4/4

Kegiatan pengabdian ini memperoleh hasil berikut. Pertama, remaja-remaja KUB St. Teresa Avilla dapat mengenal berbagai jenis dan karakter birama yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, peserta pelatihan mampu memimpin lagu atau menjadi dirigen yang dimulai dengan lagu-lagu yang sederhana. Ketiga, peserta pelatihan dapat menjadi dirigen-dirigen yang baik dan mampu menjadi dirigen dalam perayaan Ekaristi di gereja.



Gambar 3. Salah satu peserta pelatihan mempraktikkan menjadi dirigen di depan peserta lainnnnya

Kegiatan pengabdian ini disambut baik oleh anggota KUB St. teresa Avilla dan juga peserta pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan ini. Pengabdian ini diharapkan dapat membantu pemahaman remaja-remaja KUB St. Teresa Avilla dalam menjadi seorang dirigen yang baik di gereja.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian yang dilaksanakan di KUB St. Teresa Avilla, Paroki St. Yoseph Pekerja Penfui Kupang terlaksana dengan baik serta disambut dengan antusias peserta pelatihan. Peserta

pelatihan dapat memahami jenis dan karakteristik setiap birama dan mampu mendireksi sebuah lagu dengan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas Katolik Widya Mandira Kupang telah mendanai kegiatan pengabdian ini. Selain itu, terimakasih juga disampaikan kepada pengurus, anggota, dan remaja-remaja peserta pelatihan dari KUB St. Teresa Avilla yang telah berkontribusi dalam mensukseskan pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Listya, Agastya Rama. 2007. *A-Z Direksi Paduan Suara*. Jakarta: Yayasan Musik Gereja Indonesia.
- Pradoko, Susilo. 1996. *Conductor Musik*. Yogyakarta: Diktat Direksi Musik Jurusan Pendidikan Musik FBS UNY.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 2015. *Panduan Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sitompul, Binsar. 1999. *Paduan Suara dan Pemimpinnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia